

## **Dawn Education Method As An Effort To Strengthen The Islamic Identity Of Muslim Minority Children In Lae Hole Village, Parbuluan District, Dairi Regency, North Sumatra**

### **Metode Didikan Subuh Sebagai Upaya Penguatan Identitas Keislaman Anak Minoritas Muslim Di Desa Lae Hole Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi Sumatra Utara**

**Afrahul Fadhila Daulai<sup>1\*</sup>, Sahrul<sup>1</sup>, M. Rasyid Rido Nasution<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>2</sup>Universitas Padjadjaran

\*Corresponding Author: [afrahulfadhila@uinsu.ac.id](mailto:afrahulfadhila@uinsu.ac.id)

**Abstract:** The religious knowledge of Muslim minority children in Lae Hole Village, Parbuluan District, Dairi Regency, North Sumatra, remains relatively low within the predominantly Christian community. This study aims to describe the Didikan Subuh (Sunday dawn education) methods applied to Muslim minority children. This research employed a descriptive qualitative approach, with five Didikan Subuh teachers serving as informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation study. The data analysis techniques used were data reduction, data display, and conclusion verification. The findings reveal seven Didikan Subuh methods applied in the program: religious lectures, question and answer sessions, discussions, demonstrations, good teaching, true-or-false games, and reward-and-punishment systems. These methods have been effective in increasing children's religious knowledge, motivation to study Islam, love for Islam, and strengthening their Islamic identity. The initiative is in line with the aspirations of parents, Muslim community leaders, and the administrators of Nurul Amal Mosque in Lae Hole Village, all of whom provide full support for the Didikan Subuh activities.

**Keywords:** Dawn Education, Islamic Identity, Muslim Minority Children, Islamic Religious Education, Lae Hole Village

**Abstrak:** Kondisi pengetahuan agama anak minoritas muslim di desa Lae Hole Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi Sumatra Utara masih tergolong rendah di tengah-tengah masyarakat mayoritas beragama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan metode Didikan Subuh yang diterapkan terhadap anak-anak minoritas muslim. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, informan penelitian terdiri dari lima orang guru Didikan Subuh, alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan verifikasi kesimpulan. Berdasarkan pada hasil penelitian ditemukan tujuh metode Didikan Subuh yang diterapkan yaitu ceramah agama, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pengajaran yang baik, benar apa salah dan memberi hadiah dan hukuman. Dari keseluruhan metode tersebut dapat meningkatkan pengetahuan agama, semangat belajar agama, cinta Islam dan dapat memperkokoh identitas keislaman anak-anak minoritas muslim. Sesuai dengan keinginan para orang tua, tokoh-tokoh masyarakat muslim dan pengurus masjid Nurul Amal Desa Lae Hole. Karena itu, mereka mendukung penuh kegiatan Didikan Subuh.

**Kata kunci:** Didikan Subuh, Identitas Keislaman, Anak Minoritas Muslim, Pendidikan Agama Islam, Desa Lae Hole

**History Article:** Submitted 25 April 2026 | Revised 07 June 2021 | Accepted 20 June 2026

**How to Cite:** (Daulai et al., 2026). Daulai, A. F., Sahrul, S., & Nasution, M. R. R. (2026). Metode Didikan Subuh Sebagai Upaya Penguatan Identitas Keislaman Anak Minoritas Muslim. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 14(1), 55-68. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v14i1.29427>

## **Pendahuluan**

Kondisi pendidikan agama di daerah mayoritas Islam di Sumatera Utara tentu berbeda dengan daerah-daerah minoritas muslim di Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Barat, Kabupaten Karo, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan (Humbahas), Nias, Nias Utara dan Nias Selatan. Di daerah mayoritas muslim dapat dipastikan bahwa infrastruktur pendidikan agama tersedia, guru, murid, biaya, laboratorium, tempat bimbingan belajar, perpustakaan digital, sarana olahraga, akses internet, transportasi mudah,



© the Author(s) 2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

manajemen pendidikan profesional dan pengelolaan pendidikan berbasis saintek (Angkat & Katimin, 2021; Marzuki & Fikri, 2022).

Ketersediaan infrastruktur pendidikan agama tersebut di atas menyebabkan pendidikan agama di kota maju, berkembang dan anak-anak muslim menjadi cerdas, unggul, kreatif dan dapat bersaing dengan anak-anak non muslim. Kondisi ini tentu berbeda dengan kondisi pendidikan agama di daerah-daerah minoritas muslim mulai dari infrastruktur terbatas, guru, murid, biaya, akses sekolah jauh dari kota, akses internet sulit, lemah dukungan orang tua maupun pemerintah daerah, keterbatasan jenjang pendidikan lokal dan pendidikan belum sepenuhnya berbasis saintek (Sahrul & Daulai, 2024). Hasilnya bahwa pendidikan agama di desa minoritas muslim masih terbatas, rendah dan terdapat ketimpangan antara hasil belajar dan kualitas.

Penelitian mengenai pendidikan Islam di lingkungan masyarakat minoritas telah banyak dilakukan dan memberikan gambaran yang beragam tentang tantangan, keterbatasan, serta potensi transformasinya. Hasugian et al. (2023) menemukan bahwa pendidikan Islam di Kecamatan Sirandorung, Kabupaten Tapanuli Tengah, masih menghadapi sejumlah keterbatasan serius, mulai dari rendahnya kualitas sumber daya manusia, minimnya sarana prasarana pendidikan, hingga kesejahteraan guru yang belum memadai. Mereka juga menyoroti bagaimana dominasi budaya lokal dan mayoritas turut membentuk corak pendidikan Islam yang berjalan di daerah tersebut.

Temuan serupa dikemukakan oleh Wahyudi (2020) dalam studinya mengenai *Social Pedagogy* Muslim Etnis Minoritas (Counter Radikalisme Muslim Tionghoa melalui Pendidikan Islam). Ia menjelaskan bahwa pendidikan agama di kalangan minoritas Tionghoa Muslim masih tergolong rendah karena faktor keterbatasan sarana dan prasarana, serta pengaruh kuat budaya etnis yang membentuk orientasi internal peserta didik terhadap pendidikan. Sementara itu, Agustin et al. (2021) dalam penelitiannya mengenai problematika pendidikan agama Islam di daerah minoritas Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam menghadapi berbagai kendala, seperti kebijakan yang kurang mendukung, keterbatasan guru PAI, minimnya sarana prasarana, lingkungan yang kurang kondusif, serta rendahnya dukungan masyarakat. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan pemerintah, sekolah, dan guru untuk menjaga keberlangsungan pendidikan Islam di daerah minoritas Muslim.

Dalam konteks yang lebih luas, Nadlifah et al. (2024) mengenai implementasi pendidikan toleransi pada anak usia dini di daerah minoritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan toleransi sejak usia dini berperan sebagai fondasi pembentukan karakter toleran dan menjadi upaya preventif terhadap berkembangnya intoleransi, radikalisme, dan terorisme di Indonesia. Kajian internasional oleh Dinata et al. (2025) mengenai mengkaji konsep Kurikulum Cinta sebagai landasan pembentukan karakter Islami pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum cinta berakar pada nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*) dan keteladanan Rasulullah SAW. Implementasinya dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang. Kurikulum ini berkontribusi dalam membentuk keimanan, akhlak mulia, empati, serta tanggung jawab anak sejak usia dini.

Dari perspektif pendidikan multikultural, Adawiyah et al. (2024) meneliti tentang penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini suku Baduy Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan kerja sama, dan pengembangan keberanian anak. Keberhasilan pendidikan karakter didukung oleh kerja sama antara guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah setempat. Suliantika & OK (2023) meneliti penguatan pendidikan agama Islam bagi siswa minoritas Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan agama Islam dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti praktik ibadah, pesantren kilat, Ramadhan Centre, dan Halal Bi Halal. Kegiatan tersebut bertujuan memperkuat pemahaman keagamaan, ukhuwah Islamiyah, serta menumbuhkan sikap toleransi dalam lingkungan yang mayoritas non-Muslim.

Sementara itu, Salmiati et al. (2025) mengkaji implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam pada komunitas Muslim minoritas di Tana Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural diterapkan melalui kebijakan sekolah yang inklusif, pembelajaran PAI berbasis nilai, dan kegiatan lintas agama yang menumbuhkan toleransi. Nilai-nilai Islam

seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi diintegrasikan dengan kearifan lokal Toraja, yaitu *siangga* (saling menghargai), *sikamali* (saling merindukan), dan *siangkara* (saling menolong).

Beragam hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama pendidikan Islam di daerah minoritas terletak pada keterbatasan sumber daya manusia, minimnya infrastruktur, dan pengaruh budaya lokal yang kuat. Namun, di balik keterbatasan itu, terdapat kekuatan moral dan spiritual yang menjadi fondasi ketahanan sosial umat Islam di wilayah minoritas. Nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, solidaritas, dan semangat menuntut ilmu terbukti menjadi energi transformatif yang menjaga eksistensi mereka dalam sistem sosial yang tidak selalu mendukung.

Penelitian yang dilakukan ini tentu berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Titik bedanya yakni pada penerapan metode Didikan Subuh sebagai upaya penguatan identitas keislaman anak-anak Muslim di Desa Lae Hole, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Metode ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam praktik keseharian anak, seperti kedisiplinan beribadah, sopan santun, dan kepedulian sosial. Pendekatan ini mencerminkan strategi dakwah Islam yang kontekstual, humanis, dan membumi, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Madinah yang plural dan multietnis (Abror et al., 2012; Syarifudin et al., 2020). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam di wilayah minoritas, tetapi juga memberikan model praktis bagi penguatan karakter keislaman generasi muda dalam masyarakat yang majemuk.

Di Sumatera Utara bahwa daerah-daerah minoritas Islam seperti di Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, dan Tapanuli Utara ditemukan banyak problem dakwah di dalamnya. (1). Pola beragama Jabariyah (Semua karena kehendak Tuhan). (2). Sinkretis antara agama dan budaya, (3). Lembaga-lembaga pendidikan Islam terbatas (4). Guru minim dan gaji rendah (5). Akses internet terbatas. (6). Wilayah terpencil (7). Da'í minim jumlahnya (8). Penduduk muslim terpencar-pencar. (9). Profesi petani. (10). Keadaan ekonomi tergolong miskin (11). Perbedaan pemahaman keagamaan kadang membuat masyarakat terpecah (Sahrul dan Daulai, 2024)

Secara khusus di desa Lae Hole, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi tingkat pendidikan agama rendah. Bila dilihat dari segi kemampuan membaca Alquran, pengetahuan tentang rukun Islam, rukun iman, rukun Islam, pengetahuan tentang tata cara bersuci, tata cara wuduk, tata cara shalat, zikir dan doa usai shalat berjamaah dan hafalan ayat ayat pendek (Sahrul dan Daulai, 2025). Hal ini tidak bisa dipungkiri karena di desa ini terdapat 47 Kepala Keluarga (KK) muslim dari 250 Kepala Keluarga seluruhnya. Dari 47 Kepala Keluarga tersebut terdapat 30 anak-anak minoritas muslim yang bervariasi usianya. Usia 5-8 tahun berjumlah 10 orang, usia 8-12 tahun berjumlah 10 orang dan usia 12-15 tahun berjumlah 10 orang. Di samping itu, ditemukan pula kurang pembinaan keagamaan secara mendalam dan berkelanjutan (Sahrul dan Daulai, 2025).

Mengingat kondisi tersebut di atas, diadakanlah Didikan Subuh usai shalat berjamaah sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama anak-anak minoritas muslim. Dengan menggunakan teori strategi pembelajaran aktif; ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, pengajaran yang baik, benar apa salah, setiap anak adalah guru dan memberi hadiah dan hukuman. Dari penerapan strategi pembelajaran aktif ini tumbuh semangat mereka belajar tentang Islam, cinta pada agama yang dianutnya, akidah kuat dan semakin jelas identitas keislamannya di tengah tengah masyarakat mayoritas beragama Kristen.

Penelitian sekaligus pengabdian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan Islam berbasis komunitas pada wilayah minoritas Muslim. Program Didikan Subuh tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pembelajaran agama semata, tetapi juga sebagai strategi penguatan identitas keislaman anak-anak Muslim minoritas melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual.

Kontribusi lainnya terletak pada penggunaan pendekatan pendidikan berbasis masjid sebagai pusat pembinaan sosial-keagamaan masyarakat. Dalam konteks masyarakat minoritas Muslim, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang pendidikan, pembentukan karakter, penguatan solidaritas sosial, dan reproduksi nilai-nilai keislaman pada generasi muda.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan identitas keislaman anak-anak minoritas dapat dilakukan melalui metode pembelajaran sederhana, adaptif, dan berbasis budaya

lokal tanpa harus bergantung pada fasilitas pendidikan modern yang lengkap. Dengan demikian, model Didikan Subuh dapat direplikasi pada wilayah minoritas Muslim lainnya di Sumatera Utara maupun daerah terpencil lainnya di Indonesia.

## Metode

Merujuk pada informan penelitian, alat pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan maka jenis penelitian adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang fenomena sosial dengan menggunakan metode inkuiri kontekstual dan naturalistic (Cresswell, 2016). Lebih lanjut penelitian kualitatif adalah uraian kata-kata tertulis yang merupakan hasil dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi di lapangan. Demikian pula Miles et al. (2014) penelitian kualitatif merupakan cara deskriptif untuk menggambarkan fenomena sosial yang kompleks di masyarakat. Ciri ciri penelitian kualitatif seperti dijelaskan oleh Bungin (2014) bersifat empiris, idealis, humanis dan rasional.

Penelitian ini melibatkan lima informan guru Didikan Subuh yang merupakan penduduk lokal dan penyuluh agama di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi. Dalam proses pengumpulan data digunakan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati setiap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat terutama kondisi guru, metode didikan dan anak-anak minoritas muslim. Wawancara mendalam dilakukan pada lima informan untuk menggali secara detail tentang metode Didikan Subuh yang diterapkan pada anak-anak minoritas muslim di desa Lae Hole. Studi dokumentasi yakni untuk melihat data statistik, catatan harian, kondisi sosial, ekonomi maupun budaya masyarakat desa Lae Hole.

Pelaksanaan kegiatan Didikan Subuh dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah observasi awal dan identifikasi masalah untuk mengetahui kondisi pendidikan agama anak-anak Muslim minoritas, terutama kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman ibadah, dan aktivitas keagamaan mereka. Tahap kedua adalah koordinasi dengan tokoh masyarakat, orang tua, serta Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Nurul Amal guna memperoleh dukungan dan menyusun program kegiatan. Tahap ketiga adalah penyusunan materi dan metode pembelajaran yang meliputi taharah, wudhu, shalat, rukun iman, rukun Islam, zikir, doa, membaca Al-Qur'an, dan hafalan surat-surat pendek. Tahap keempat adalah pelaksanaan kegiatan Didikan Subuh secara rutin melalui metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pengajaran yang baik, benar atau salah, serta pemberian hadiah dan hukuman. Tahap kelima adalah evaluasi kegiatan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat perubahan pengetahuan agama, praktik ibadah, kedisiplinan, dan semangat belajar anak-anak setelah mengikuti kegiatan Didikan Subuh. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Profil Desa Lae Hole, Kecamatan Parbuluan Dairi

Kabupaten Dairi terdiri dari 15 kecamatan, delapan kelurahan dan 161 desa, tergolong banyak jumlah desanya. Di antara sekian banyak desa tersebut adalah Lae Hole terdapat di Kecamatan Parbuluan. Lokasinya lebih kurang 15 KM jaraknya dari Jalan Besar Kabupaten Dairi menuju kota Dolong Sanggul, ke Kabupaten Pakpak dan kota Subussalam Provinsi Aceh. Desa ini terletak di perbukitan, udaranya sejuk pada malam, pagi dan siang hari. Agar dapat sampai ke desa ini menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil pribadi. Sampai sekarang tidak ada transportasi umum karena desa terpencil.

Sepanjang jalan yang dilalui terdapat rumah-rumah penduduk bangunan permanen dan semi permanen, kebun kopi, kebun jagung, kebun pisang, kebun pohan pinang dan hutan asri yang masih terjaga ekosistemnya. Berikutnya di pinggir-pinggir jalan banyak ditemukan gereja, rumah makan BPK (Babi Panggang Karo), rumah makan B1 (Rumah makan menu anjing) dan kedai tuak. Hewan seperti anjing dan babi banyak berkeliaran di perumahan penduduk. Karena kebiasaan penduduk non muslim suka memelihara anjing dan babi. Bagi mereka tidaklah haram dan menjadi budaya turun temurun. Bagi masyarakat muslim hewan anjing dan babi adalah dua jenis binatang terharam dan tidak boleh dipelihara apalagi untuk memakannya.

## Kondisi Sosial, Keagamaan, Dan Pendidikan Masyarakat Desa Lae Hole

### 1. Suku

Penduduk desa Lae Hole terdiri dari suku Batak Toba, Pakpak, Minangkabau, Jawa dan Mandailing. Suku Batak Toba terdiri dari marga Sagala, Sihombing, Sianturi, Sitohang, Sinaga dan Girsang. Suku Pakpak yaitu marga Bintang, Gaja, Solin, Munte, Berampu, Angkat dan Boang Manalu. Suku Mandailing yaitu Lubis, Nasution, Siregar, Harahap, Rangkuti dan Batu Bara. Bahasa pengantar sehari-hari di pasar dan pergaulan sosial menggunakan bahasa Batak Toba, Pakpak dan Bahasa Indonesia terutama di kantor dan sekolah. Meskipun beragam suku yang mendiami desa Lae Hole masyarakat tergolong rukun, damai, harmonis dan tidak pernah terjadi konflik agama dan sosial. Karena antar penduduk desa punya hubungan keluarga, tetangga dan kekerabatan (Berutu et al, 2022). Seperti diketahui bahwa masyarakat Pakpak Dairi punya kearifan lokal yang sangat kental yaitu *Sulang Silima* terdiri dari *Perisang-isang* (mora atau suhut), *sinina* (kahanggi atau sepupu dan semarga), *perekur ekur* (bungsu), *puhun* (remaja) dan *anak beru* (menantu) (Lubis, 2020; Sahrul, 2018; Sahrul & Daulai, 2024).

Kelima unsur inilah yang mengatur kehidupan sosial dan adat istiadat. Bahkan dalam kehidupan keagamaan juga diterapkan terutama dalam kepengurusan Badan Kemakmuran Masjid. Ketua BKM dikatakan sebagai *mora*, sekretaris sebagai *kahanggi* (sepupu), bendahara sebagai *perekur ekur* (bungsu), ketua bidang yaitu *puhun* (remaja) dan *anak beru* yaitu marbot masjid. Para pengurus masjid adalah orang-orang yang harus dihormati dan tidak boleh direndahkan status sosialnya. Dari penghormatan ini maka seluruh pengurus masjid akur demikian pula jamaahnya (Siddik, 2010; Mustofa, 2020; Ridwanullah et al., 2018).

### 2. Agama

Penganut agama di desa Lae Hole adalah mayoritas beragama Kristen Katolik (1,69%) dan Protestan (92,87%) dan Islam (5,4%). Sementara itu, penganut agama lain tidak ada. Para penganut agama ini memiliki rumah ibadah, bagi umat Kristen adalah gereja, bagi umat Islam rumah ibadahnya yaitu masjid dan mushalla. Nama nama gereja beragam yaitu HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi), Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), HKI (Huria Kristen Indonesia), Pantekosta, dan Gereja Tuhan di Indonesia (Badan Pusat Statistik Pasaman Barat, 2023). Masing masing jamaah gereja beda aliran atau mazhab dan uniknya setiap gereja punya data tersendiri tentang jamaahnya. Jamaah yang beda aliran tidak boleh kebaktian ke gereja lain.

Sedangkan masjid terdapat satu unit sebagai tempat ibadah umat Islam. Umat Islam sebagai minoritas memiliki satu masjid yang diberi nama masjid Nurul Amal. Masjid ini diberi nama Nurul Amal (Cahaya Iman), kondisi sedang dibangun, tergolong megah dan cantik untuk ukuran minoritas muslim. Masjid ini berdiri diprakarsai oleh seorang tokoh dan ustad dari Kota Medan bernama Lindung Lubis, alumni Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Beliulah yang mengumpulkan berupa infak, sedekah, zakat dan wakaf dari para dermawan di Kota Medan, Binjai, dan Sidempuan. Dibantu oleh para Penyuluh Agama yang ditugaskan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Kabupaten Dairi di antaranya Marlina, S.Ag, Ahmad Syam Nasution, Rido Butar Butar dan Said Berampu. Gambar dibawah ini menampilkan Masjid Nurul Amal yang telah didirikan di Desa Lae Hole.

Ukuran masjid 12x12 Meter persegi tergolong besar dan luas. Dinding dipelester rapi, lantai keramik, kamar wudu permanen dan mahkota kubah cantik. Posisi masjid berada di atas bukit sehingga dari pemandangan jauh kelihatan kubah dan bangunan. Dari segi syiar Islam amat tepat pemilihan lokasi masjid di perbukitan menjadi ikon masyarakat minoritas muslim Desa Lae Hole, Kecamatan Parbuluan.

Ukuran tanah wakaf masjid 50x50 Meter Persegi, kini di samping masjid sedang dibangun madrasah (sekolah mengaji) untuk anak anak minoritas muslim dan kebun kopi dan jagung sebagai bentuk amal usaha masjid untuk membiayai pengelolaan masjid; bisyaroh ustad, guru mengaji dan honor marbot masjid.

Ditinjau dari segi pemanfaatan dan besarnya masjid cukup untuk menampung kegiatan keagamaan masyarakat muslim Lae Hole dan masyarakat muslim lainnya di desa desa minoritas muslim Dairi. Masalahnya lokasi masjid agak jauh masuk ke dalam dan agak sulit akses kecuali memiliki kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil.

Bedirinya masjid Nurul Amal dibanggakan oleh masyarakat muslim Lae Hole karena masih ada perhatian istimewa dari umat Islam di seluruh penjuru negeri, Mereka tidak dibiarkan berjuang sendirian untuk menguatkan akidah, persatuan sesama muslim dan membentengi akidah mereka dari permurtadan. Karena itu, kehadiran masjid disambut positif, sikap antusias dan syukur Al-Hamdulillah, tinggal tugas mereka memakmurkan masjid dan membangun amal usaha masjid untuk kesejahteraan sosial jamaah dan masyarakat muslim sekitar.

### 3. Ekonomi

Ekonomi masyarakat minoritas muslim di desa Lae Hole dibagi pada tiga kategori. (1). Miskin (2). Menengah dan (3). Kaya. Kategori miskin pada umumnya adalah petani kopi, dan tukang bangunan. Penghasilan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak bisa menabung untuk masa depan anak-anak dalam keluarga. Kategori menengah pada umumnya profesi pedagang dari desa ke desa di hari pekan. Bisa juga memiliki usaha dagang sendiri di rumahnya. Sedangkan kategori kaya adalah mereka berprofesi sebagai TNI, Polisi dan PNS (Pegawai Negeri Sipil) bekerja di kantor atau menjadi guru di sekolah.

Persoalan yang cukup sulit dihadapi oleh masyarakat minoritas muslim mereka tidak punya lahan pertanian tetapi dalam bentuk lahan sewa untuk perkebunan kopi, cabe dan jagung. Meskipun punya lahan tersendiri yang merupakan tanah warisan orang tua tidak mencukupi secara ekonomi. Apalagi sekarang harga pupuk pertanian mahal dan tidak seimbang antara penghasilan yang didapat setiap hari.

### 4. Keadaan Guru

Guru Didikan Subuh terdiri dari lima orang (1). Lindung Lubis (2). Marlioni (3). Syahmuda Nasution (4). Muhammad Fathul Husni (5). Khairul J. Berampu. Mereka para sarjana yang cukup beragam yaitu Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sarjana Hukum Islam dan Pendidikan Agama Islam. Bertugas sebagai ASN PPPK (Pegawai Pegawai Pemerintah Kontrak Kerja) di Kakanmenag Kabupaten Dairi. Mereka bukanlah berdomisili di desa Lae Hole tetapi mukim di kota Sidikalang. Bila dilihat dari segi latar belakang pendidikan maka para guru adalah tergolong ahli agama sesuai dengan tugas pokok yaitu penyuluh agama. Dengan latar pendidikan ini pula para guru semangat dalam mendidik anak-anak minoritas muslim. Karena bagian dari tanggung jawab terhadap sesama muslim. Karena itu, mereka mendidik tanpa pamrih, ikhlas, tekun dan sabar untuk memperkokoh akidah generasi muda Islam dari permurtadan.

### 5. Keadaan Anak Minoritas Muslim

Peserta Didikan Subuh di desa Lae Hole terdiri dari 30 orang anak. Beragam usianya mulai dari enam tahun sampai 15 tahun. Mulai dari kelas 1 Sekolah Dasar (SD) dan kelas tiga SMP (Sekolah Menengah Pertama). Didasarkan pada tabel 1, lebih banyak anak laki-laki dari anak perempuan yang mengikuti Didikan Subuh. Mereka masih Sekolah Dasar (SD) sudah bisa membaca Alquran, dan sebagian masih tingkatan iqrak. Sementara itu, anak-anak SMP sudah bisa membaca Alquran tetapi juga masih ada tingkatan iqrak. Bervariasi kemampuan membaca Alquran tidak terlepas dari kemauan, dorongan kedua orang tua di rumah tangga dan kedisiplinan anak mengikuti kegiatan Maghrib Mengaji di masjid. Merujuk pada hasil wawancara dengan Khairul J. Berampu, kendala kegiatan Maghrib mengaji di masjid Nurul Amal yakni tempat tinggal anak-anak jauh dari masjid dan berpencar-pencar di berbagai dusun di desa Lae Hole sehingga menyulitkan mereka untuk datang mengaji ke masjid usai Maghrib.

**Tabel 1.** Peserta Didikan Subuh

No.	Nama	Sekolah	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Adam Fatwan	Sekolah Dasar (SD)	Laki-laki	Masih Iqra
2	Sidik Maulana	Sekolah Dasar (SD)	Laki-laki	Masih Iqra
3	Yusuf Sagala	Sekolah Dasar (SD)	Laki-laki	Masih Iqra
4	Alfikri Maha	Sekolah Dasar (SD)	Laki-laki	Masih Iqra
5	Riski Maha	Sekolah Dasar (SD)	Laki-laki	Masih Iqra
6	Herman Sagala	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Laki-laki	Alquran
7	M. Aldiansyah	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Laki-laki	Alquran
8	Ibnu Rusydi	Sekolah Dasar (SD)	Laki-laki	Masih Iqra
9	M. Kiraj Mataniari	Sekolah Dasar (SD)	Laki-laki	Masih Iqra
10	Makmur Solin	Sekolah Dasar (SD)	Laki-laki	Masih Iqra
11	Mustafa Sagala	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Laki-laki	Alquran
12	Aliftha Sagala	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Laki-laki	Alquran
13	Wahyu Sagala	Sekolah Dasar (SD)	Laki-laki	Masih Iqra
14	Syamil Yasir Berampu	Sekolah Dasar (SD)	Laki-laki	Alquran
15	Riski	Sekolah Dasar (SD)	Laki-laki	Alquran
16	Muhammad Alfi	Sekolah Dasar (SD)	Laki-laki	Alquran
17	Alfin Lingga	Sekolah Dasar (SD)	Laki-laki	Alquran
18	Mukhsin	Sekolah Dasar (SD)	Laki-laki	Masih Iqra
19	Buyung Boang Manalu	Sekolah Dasar (SD)	Laki-laki	Masih Iqra
20	Salima Yusro Manalu	Sekolah Dasar (SD)	Perempuan	Alquran
21	Almadina Sagala	Sekolah Dasar (SD)	Perempuan	Alquran
22	Siti Saroh	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Perempuan	Alquran
23	Risyafiyah	Sekolah Dasar (SD)	Perempuan	Masih Iqra
24	Nazwa Amanda	Sekolah Dasar (SD)	Perempuan	Masih Iqra
25	Afni Maha	Sekolah Dasar (SD)	Perempuan	Masih Iqra
26	Sari Maha	Sekolah Dasar (SD)	Perempuan	Masih Iqra
27	Salsa	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Perempuan	Alquran
28	Halimah Sagala	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Perempuan	Alquran
29	Alifah Sagala	Sekolah Dasar (SD)	Perempuan	Masih Iqra
30	Natasya Solin	Sekolah Dasar (SD)	Perempuan	Masih Iqra

Sumber: Peneliti, 2026

#### 4. Materi Ajar

Materi ajar Didikan Subuh meliputi (1). Tata cara taharah (2). Tata cara wuduk (3). Tata cara shalat (4). Rukun iman dan Islam (5). Zikir dan doa usai shalat (6). Membaca Alquran (7). Menghafal surat surat pendek dari juz 30 Alquran. Materi ini tergolong cukup mendasar dan hal yang harus dipahami oleh anak-anak minoritas muslim sehingga mereka paham bersuci, tata cara wuduk, tata cara shalat, rukun iman, rukun Islam dan pandai membaca Alquran.

## Metode Didikan Subuh Sebagai Penguatan Identitas Keislaman Anak Muslim Minoritas

Pisau analisis yang digunakan untuk melihat keberhasilan pelaksanaan Didikan Subuh di Desa Lae Hole Kecamatan Parbuluan dari empat aspek. Pertama, penggunaan metode PAR (*Participatory Action Research*). Kedua, materi ajar. Ketiga, metode Didikan Subuh. Keempat, dukungan masyarakat lokal.

Pertama, penggunaan metode PAR dinilai tepat. Dasar pemikirannya seperti yang dijelaskan oleh Siswadi dan Syaifuddin (2024) karena berorientasi pada pemberdayaan masyarakat desa. Terutama untuk memenuhi kebutuhan, mengatasi permasalahan, pengembangan, dan mobilisasi ilmu pengetahuan di masyarakat agar dapat menjadi agen perubahan sosial bukan sebagai objek pengabdian masyarakat semata. Arstein-Kerslake et al. (2019) menambahkan bahwa dalam penggunaan metode PAR konsep dasarnya terdiri dari tiga kata yakni partisipasi, riset dan aksi. Partisipasi artinya melibatkan masyarakat dalam proses penelitian dan pengabdian masyarakat mulai dari studi awal, mengidentifikasi masalah, pelaksanaan di lapangan dan evaluasi. Riset dimaknai menggabungkan proses penelitian dengan aksi dengan melibatkan masyarakat sebagai sumber pengetahuan. Sedangkan aksi merupakan tindakan nyata untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat setelah ada partisipasi dan pelaksanaan riset.

Kedua, dari segi materi ajar tergolong mendasar dan disesuaikan dengan kondisi keagamaan anak-anak minoritas muslim. Karena itu, materi dimulai dari taharah (tata cara bersuci), tata cara wudhu, tata cara shalat, pengajaran rukun iman, rukun Islam, zikir, doa, membaca Alquran dan menghafal surat-surat pendek juz 30 dari Alquran.



**Gambar 1.** Bimbingan Taharah dan Tata Cara Wudhu Anak-anak Didikan Subuh

Praktik taharah dan wudhu yang dilakukan menjadi ilustrasi penting bahwa proses pembelajaran diarahkan pada pengalaman konkret. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *experiential learning*, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung. Lebih jauh, dalam konteks masyarakat muslim minoritas, penguasaan praktik ibadah dasar tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban religius, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi identitas keagamaan. Dengan kata lain, kemampuan anak dalam melaksanakan wudhu dan shalat secara benar menjadi indikator penting keberlangsungan praktik Islam di ruang sosial yang lebih luas.

Setelah diberikan bimbingan taharah dan tata cara wudhu maka dilakukan pelaksanaan shalat berjamaah memperlihatkan bahwa dimensi ritual tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial. Kegiatan ini tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga menciptakan ruang kolektif yang memperkuat solidaritas di antara anak-anak muslim. Dalam lingkungan mayoritas non-muslim, praktik berjamaah di masjid berfungsi sebagai simbol kehadiran dan keberlanjutan komunitas muslim. Dengan demikian, Didikan Subuh berperan sebagai institusi sosial yang tidak hanya mentransmisikan nilai, tetapi juga mereproduksi struktur sosial keagamaan.

Selanjutnya pembelajaran doa dan hafalan Al-Qur'an menunjukkan adanya penekanan pada aspek memori sebagai bagian dari internalisasi ajaran Islam (Gambar 2). Metode pengulangan dan teknik "benar atau salah" yang digunakan dalam proses ini mengindikasikan

upaya untuk memperkuat daya ingat sekaligus ketepatan dalam penggunaan doa. Namun demikian, pendekatan yang berorientasi pada hafalan berpotensi menghasilkan pemahaman yang bersifat mekanis apabila tidak diimbangi dengan penjelasan makna. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara hafalan dan pemaknaan agar proses internalisasi nilai tidak berhenti pada level kognitif, tetapi mencapai dimensi afektif dan praksis



**Gambar 2.** Kegiatan Menghafal Doa dan Surat Pendek

Dari segi metode pembelajaran, penggunaan tujuh metode menunjukkan adanya variasi pendekatan yang cukup adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Metode ceramah, misalnya, masih digunakan sebagai sarana penyampaian materi secara cepat dan terstruktur, meskipun memiliki keterbatasan dalam menciptakan interaksi dua arah. Keterbatasan ini kemudian diimbangi dengan metode tanya jawab dan diskusi yang membuka ruang partisipasi aktif anak-anak.

Dari pemaparan materi ajar tersebut kelihatan para anak memahami dan dapat mempraktekkan tata cara bersuci, tata cara wuduk, tata cara shalat, memahami dan menjelaskan rukun iman dan Islam sampai pada menghafal surat surat pendek dalam Alquran. Salah satu cara yang paling efektif didasarkan pada hasil pengamatan yaitu praktek langsung tata cara wuduk di kamar wuduk laki-laki dan perempuan yang dibimbing oleh guru laki laki dan perempuan.

Dari segi metode Didikan Subuh, digunakan tujuh metode (1). Ceramah agama (2). Tanya jawab (3). Diskusi (4). Demonstrasi (5). Pengajaran yang baik (6). Benar apa salah (7). Memberi hadiah dan hukuman. Ketujuh metode ini tentu memiliki keunggulan dan kelemahan.

Metode ceramah agama dalam bentuk menjelaskan materi ajar Didikan Subuh. Waktu ceramah lebih kurang 20 menit, dilaksanakan usai shalat berjamaah di masjid Nurul Amal. Keunggulan metode ceramah ini yaitu mudah dilaksanakan, efektif dari segi pemanfaatan waktu, dapat menyampaikan materi tepat waktu, guru mudah menguasai situasi, dan anak-anak langsung menerima pelajaran dari guru Didikan Subuh. Dari segi kelemahan yakni cenderung pada pola komunikasi satu arah, bising, materi ajar yang disampaikan sulit diulang, tingkat kemampuan anak berbeda dalam menyerap isi ceramah, dan kesulitan mengukur tingkat keberhasilan ceramah.

Metode tanya jawab dilaksanakan usai ceramah agama seputar materi yang disampaikan. Didasarkan dari hasil observasi para peserta Didikan Subuh banyak anak yang bertanya tentang tata cara bersuci bagi anak laki-laki dan perempuan, dan tata cara wuduk. Kedua materi ini cukup menarik karena di kalangan anak minoritas muslim sudah ada beranjak usia dewasa dan banyak anak tidak sempurna pelaksanaan wuduknya di kamar wuduk.

Metode demonstrasi yakni peragaan khusus di hadapan anak-anak minoritas muslim. Bagian yang diperagakan yakni tata cara bersuci, tata cara wuduk langsung praktek di kamar wuduk, tata cara shalat berjamaah, zikir dan berdoa usai shalat berjamaah, menghafal rukun iman, rukun Islam dan menghafal surat surat pendek juz 30 dari Alquran. Metode ini paling menarik bagi anak anak minoritas muslim karena guru Didikan Subuh memiliki jiwa humoris, para anak ketawa dan senang mengikuti kegiatan Didikan Subuh (Gambar 3).

Metode pengajaran yang baik. Berupa tutur bahasa yang baik kepada kedua orang tua, pada saudara, teman dan tetangga. Inti dari pengajaran yang baik adalah menekankan tentang

pentingnya akhlak, etika dan moral. Anak-anak minoritas muslim harus dapat menunjukkan akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat mayoritas beragama Kristen. Tidak boleh merasa malu dan segan karena beragama Islam tetapi tunjukkan identitas keislaman di lingkungan, di sekolah dan di pekarangan masjid. Berikutnya tidak boleh mengikuti perayaan Natal dan Tahun Baru dan tidak boleh pula memelihara anjing, babi dan menjauhkan diri dari makanan yang tidak halal.



**Gambar 3.** Demonstrasi Tata Cara bersuci, Shalat, Zikir, dan Berdoa oleh Guru

Metode benar apa salah. Dalam praktek Didikan Subuh para guru Didikan Subuh menguji kemampuan anak-anak minoritas muslim tentang doa mau tidur diganti dengan doa makan, doa mau masuk masjid ditukar dengan doa bangun tidur. Doa mau buka puasa diganti dengan doa mau makan. Metode ini adalah sebuah trik untuk menguji ingatan dan kemampuan anak dalam menghafal doa. Didasarkan pada hasil pengamatan pada umumnya anak-anak minoritas muslim dapat membedakan di antara setiap doa meskipun sebagian yang lain tidak bisa membedakan doa. Faktor lain di kalangan anak-anak minoritas muslim banyak yang tidak tahu dan tidak hafal doa-doa pendek.



**Gambar 4.** Pemberian Hadiah kepada Anak-anak Didikan Subuh

Terakhir metode memberi hadiah dan hukuman (Gambar 4). Merupakan metode yang paling menarik dan ditunggu oleh anak-anak minoritas muslim. Karena disediakan makanan ringan dan peralatan sekolah; tas, pulpen, pensil, alat penggaris (rol), kotak pensil dan buku tulis. Bagi anak yang berprestasi, disiplin dan serius diberi hadiah khusus berupa uang saku Rp 100.000 (seratus ribu rupiah). Dengan cara ini mereka merasa diperhatikan oleh saudara-saudara muslim perkotaan yang selama ini jarang berkunjung dan tidak pernah melakukan model pendidikan Subuh. Bagi anak-anak yang tidak disiplin, suka ribut dan bermain ketika kegiatan Didikan Subuh diberi hukuman berupa menyapu dalam dan halaman masjid. Bentuk hukuman ini adalah bersifat mendidik agar mereka disiplin dalam mengikuti Didikan Subuh.

### **Peran Dan Dukungan Masyarakat**

Terselenggaranya Didikan Subuh tidak terlepas dari dukungan masyarakat lokal, para orang tua, tokoh-tokoh masyarakat dan Badan Kemakmuran Masjid Nurul Amal (Gambar 5). Keberhasilan pelaksanaan Didikan Subuh di Desa Lae Hole Kecamatan Parbuluan tidak dapat dilepaskan dari dukungan masyarakat lokal yang meliputi orang tua, tokoh masyarakat, serta Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Nurul Amal. Dukungan ini tidak hanya bersifat administratif atau formal, tetapi juga kultural dan emosional, yang tercermin dari antusiasme serta keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung keberlangsungan kegiatan.



**Gambar 5.** Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Didikan Subuh di Masjid

Kehadiran masyarakat dalam kegiatan Didikan Subuh, baik sebagai pengamat, pendukung, maupun fasilitator, menunjukkan bahwa program ini telah menjadi bagian dari kehidupan sosial keagamaan di desa tersebut. Sebelumnya, aktivitas keagamaan masyarakat cenderung terbatas pada kegiatan Maghrib mengaji yang berfokus pada pembelajaran Iqra' dan membaca Al-Qur'an. Dengan adanya Didikan Subuh, terjadi perluasan ruang pendidikan keagamaan yang tidak hanya menekankan kemampuan membaca, tetapi juga praktik ibadah, pembentukan akhlak, dan pembiasaan religius sejak dini.

Dukungan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program ini. Keterlibatan mereka, baik dalam mendorong kehadiran anak-anak maupun dalam memberikan legitimasi terhadap kegiatan, menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan agama. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pihak yang menyerahkan anak kepada lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai mitra dalam proses pembentukan karakter dan identitas keagamaan.

Peran tokoh masyarakat dan pengurus BKM juga sangat signifikan, terutama dalam menyediakan fasilitas, menjaga keberlangsungan kegiatan, serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap program Didikan Subuh. Masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan interaksi sosial keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa institusi masjid memiliki peran strategis dalam membangun dan mempertahankan kehidupan keagamaan masyarakat, khususnya di wilayah minoritas.

Dari perspektif sosial, dukungan masyarakat terhadap Didikan Subuh dapat dipahami sebagai bentuk *social trust* dan *collective awareness* yang berkembang di tengah komunitas. Tingginya tingkat penerimaan masyarakat menunjukkan bahwa program ini tidak dipandang sebagai intervensi eksternal, tetapi sebagai kebutuhan internal yang relevan dengan kondisi mereka. Dengan demikian, Didikan Subuh telah berhasil membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) di kalangan masyarakat, yang menjadi faktor kunci dalam menjamin keberlanjutan program.

Selain itu, harapan masyarakat agar kegiatan Didikan Subuh terus dilaksanakan secara berkesinambungan menunjukkan bahwa program ini telah memberikan dampak nyata. Kekhawatiran terhadap potensi melemahnya identitas keagamaan anak-anak muslim di tengah lingkungan mayoritas non-muslim menjadi latar belakang penting yang memperkuat dukungan tersebut. Dalam konteks ini, Didikan Subuh tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai mekanisme proteksi sosial dan kultural terhadap keberlangsungan identitas keislaman.

### **Outcome dan Dampak Program Didikan Subuh**

Pelaksanaan program Didikan Subuh di Desa Lae Hole memberikan *outcome* yang nyata terhadap peningkatan pengetahuan keagamaan, keterampilan praktik ibadah, serta penguatan identitas keislaman anak-anak Muslim minoritas. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter religius dan penguatan solidaritas sosial keagamaan di lingkungan masyarakat mayoritas non-Muslim.

Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar anak-anak Muslim di Desa Lae Hole masih memiliki keterbatasan dalam memahami tata cara taharah, wudhu, dan shalat secara

benar. Kemampuan membaca Al-Qur'an juga masih relatif rendah, sementara hafalan doa-doa harian dan surat-surat pendek masih terbatas. Selain itu, keterlibatan anak-anak dalam kegiatan keagamaan di masjid belum berlangsung secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan masih terbatasnya ruang pembelajaran agama yang berkelanjutan bagi anak-anak Muslim di wilayah minoritas.

Setelah pelaksanaan Didikan Subuh, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan ditemukan adanya perubahan yang cukup signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan ibadah, dan partisipasi keagamaan anak-anak. Perubahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Perubahan Kondisi Anak-anak Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Didikan Subuh

Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program
Kemampuan membaca Al-Qur'an	Sebagian besar peserta masih berada pada tingkat Iqra' dan belum lancar membaca Al-Qur'an	Kemampuan membaca Al-Qur'an meningkat dan peserta lebih aktif mengikuti kegiatan mengaji
Pemahaman tata cara wudhu dan shalat	Banyak peserta belum memahami tata cara wudhu dan shalat secara benar	Peserta mampu mempraktikkan tata cara wudhu dan shalat dengan lebih baik melalui demonstrasi dan praktik langsung
Hafalan doa dan surat pendek	Hafalan doa-doa harian dan surat pendek masih terbatas	Terjadi peningkatan hafalan doa-doa harian dan surat-surat pendek yang diajarkan
Keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan	Kehadiran anak-anak di masjid belum konsisten	Kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan semakin meningkat
Semangat belajar agama	Motivasi belajar agama masih relatif rendah	Antusiasme mengikuti pembelajaran agama semakin tinggi
Identitas keislaman	Pemahaman identitas keislaman masih terbatas	Anak-anak lebih percaya diri menjalankan ajaran Islam dan menunjukkan identitas keislamannya
Dukungan masyarakat	Pembinaan agama lebih banyak dilakukan secara individual	Dukungan orang tua, tokoh masyarakat, dan pengurus masjid semakin meningkat

Tabel tersebut menunjukkan bahwa program Didikan Subuh berhasil menghasilkan perubahan pada berbagai aspek kehidupan keagamaan anak-anak Muslim minoritas. Perubahan yang paling menonjol terlihat pada kemampuan praktik ibadah. Melalui metode demonstrasi dan praktik langsung, anak-anak tidak hanya memahami teori mengenai taharah, wudhu, dan shalat, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dibandingkan hanya mengandalkan ceramah.

Pada aspek pembelajaran Al-Qur'an dan hafalan, program Didikan Subuh juga memberikan dampak yang positif. Metode pengulangan, bimbingan langsung, dan evaluasi melalui teknik "benar atau salah" membantu anak-anak memperkuat hafalan doa-doa harian dan surat-surat pendek. Peningkatan kemampuan tersebut tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibadah, *outcome* penting lainnya adalah tumbuhnya semangat belajar agama dan meningkatnya keterlibatan anak-anak dalam

aktivitas masjid. Kehadiran mereka yang semakin rutin pada kegiatan Didikan Subuh, shalat berjamaah, serta kegiatan mengaji menunjukkan bahwa masjid mulai berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pembinaan generasi muda Muslim. Dalam konteks masyarakat minoritas, fungsi ini sangat penting karena menjadi sarana reproduksi nilai-nilai keislaman dan keberlanjutan kehidupan keagamaan masyarakat.

Program ini juga menghasilkan dampak sosial yang lebih luas berupa penguatan identitas keislaman anak-anak Muslim minoritas. Identitas keislaman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga tercermin dalam perilaku, kebiasaan ibadah, dan rasa percaya diri sebagai seorang Muslim. Di tengah lingkungan masyarakat mayoritas non-Muslim, kemampuan mempertahankan identitas keagamaan menjadi modal sosial dan kultural yang penting bagi keberlangsungan komunitas Muslim.

Dari sisi masyarakat, program Didikan Subuh memberikan dampak berupa meningkatnya keterlibatan orang tua, tokoh masyarakat, dan pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam mendukung pendidikan agama anak-anak. Tingginya dukungan masyarakat menunjukkan bahwa program ini telah diterima sebagai kebutuhan bersama dan bukan sekadar kegiatan insidental. Dengan demikian, keberhasilan Didikan Subuh tidak hanya diukur dari peningkatan kemampuan keagamaan anak-anak, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan, pembinaan karakter, dan pemberdayaan umat.

Secara keseluruhan, *outcome* program Didikan Subuh menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis masjid mampu menjadi strategi efektif dalam memperkuat pengetahuan agama, praktik ibadah, karakter religius, serta identitas keislaman anak-anak Muslim di wilayah minoritas. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa model Didikan Subuh memiliki potensi untuk direplikasi pada komunitas Muslim minoritas lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam pembinaan generasi muda.

## Kesimpulan

Kondisi pendidikan agama anak-anak minoritas muslim masih rendah di desa Lae Hole Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi Sumatera Utara. Kalau dilihat dari pengetahuan tentang tata cara taharah (bersuci), tata cara wuduk, tata cara shalat, pengajaran rukun iman, rukun Islam, membaca Alquran, zikir, doa dan menghafal surat-surat pendek juz 30 dari Alquran. Untuk solusinya diadakanlah kegiatan Didikan Subuh dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pengajaran yang baik, demonstrasi, benar apa salah, dan memberi hadiah dan hukuman. Dari beberapa metode yang diterapkan justru semangat belajar agama anak-anak minoritas tumbuh, mereka disiplin, tekun, semakin kuat dan jelas identitas keislaman mereka di tengah-tengah masyarakat mayoritas non muslim. Terselenggaranya kegiatan Didikan Subuh tidak terlepas dari dukungan yang kuat secara moral dan pikiran dari para orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat di desa Lae Hole.

## Daftar Pustaka

- Abror, R. H., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2012). Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah Dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat Dakwah). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(1), 53–75.
- Adawiyah, R., Novarita, H., Kurnia, L., & Aprida, S. N. (2024). Penanaman pendidikan karakter suku Baduy Muslim di lembaga pendidikan anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 73–84. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v9i1.9913>
- Agustin, R., Saiban, K., & Hazin, M. (2021). Problematika Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(02), 153–160. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.1027>
- Angkat, M., & Katimin, K. (2021). Acculturation Between Islam with Local Culture in Muslim Minority: The Experience from Pakpak-Dairi, North Sumatra. *IBDA : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 19(1), 120–140. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.4119>
- Arstein-Kerslake, A., Gooding, P., Mercer, S., Raymond, M., & McSherry, B. (2019). Implementing a participatory human rights-based research methodology: The Unfitness to

- Plead Project. *Journal of Human Rights Practice*, 11(3), 589–606.  
<https://doi.org/10.1093/jhuman/huz034>
- Badan Pusat Statistik Pasaman Barat. (2023). *Kabupaten pasaman barat dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Berutu, J., Amal, B. K., & Hidayat, H. (2022). Resiprositas Dalam Upacara Mengrumbang Pada Masyarakat Etnis Pakpak Di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 19(1). <https://doi.org/10.24114/jas.v19i1.30467>
- Bungin, B. (2014). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (4th ed.; Terj. Achmad Fawaid)*. Pustaka Pelajar.
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., Sutomo, E., & Wulandari, E. (2025). Konsep kurikulum cinta sebagai landasan pembentukan karakter Islami anak usia dini. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 13–18.
- Hasugian, N., Budianti, Y., & Arsyad, J. (2023). Penerapan pendidikan islam dalam masyarakat minoritas muslim di kecamatan sirandorong kabupaten tapanuli tengah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1613-1624. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4846>
- Lubis, M. A. (2020). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat hukum adat Batak Toba dalam melindungi eksistensi Danau Toba di mata dunia (kajian hukum progresif). *Jurnal Darma Agung*, 27(3), 1234–1244.
- Marzuki, M, & Fikri, M. (2022). *Minoritas agama di sekolah mayoritas (Studi komparatif relasi antarumat beragama pada sekolah umum di provinsi aceh, bali dan sulawesi Utara)*. Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru (Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi)*. UI Press.
- Mustofa, M. (2020). Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Masjid. *Al-Buhuts*, 16(1), 33–56. <https://doi.org/10.30603/ab.v16i1.1763>
- Nadlifah, Abdul Latif, M., Toyba Humaida, R. ., Rismiyati Setyaningrum, H. ., & Sarah, S. . (2024). Early Childhood Tolerance in Minority Areas: A Foundation for Facing Issues of Intolerance in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(3), 485–493. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i3.66202>
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82–98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>
- Sahrul. (2018). *Pola akulturasi budaya etnik mandailing dan minangkabau*. Perdana Publishing.
- Sahrul, & Daulai, A. F. (2024). *Sinkretisme Agama Dan Budaya*. Perdana Publishing.
- Sahrul, & Daulai, A. F. (2025). Social interpretation of Sulang Silima in the empowerment of the Telaga Zam-Zam Mosque in Dairi Regency, North Sumatera. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 8(2), 353–361. <https://doi.org/10.30829/juspi.v8i2.21418>
- Salmiati, Jalil, N., Nuringsih, & Alisyahbani, A. N. (2025). Pendidikan multikultural berbasis perspektif Islam di daerah minoritas Islam: Studi kasus pada lingkungan SMPN 2 Makale, Tanah Toraja, Sulawesi Selatan. *Publikasi Pendidikan*, 15(3), 978–986. <https://doi.org/10.70713/publikan.v15i3.76733>
- Siddik, D. (2010). Inovasi Pemberdayaan Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Singapura. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 34(1). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30821/miqot.v34i1.189>
- Suliantika, & Hanum OK, A. (2023). Penguatan pendidikan agama Islam bagi siswa minoritas Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2). 325- 334. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2816>
- Syarifudin, S., Ren, B., & Fitri, F. (2020). Stress-Cultural Democracy Da'wah at the Mosque. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(1), 55–76. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i1.7967>
- Wahyudi, W. E. (2020). Social pedagogy Muslim etnis minoritas (Counter radikalisme Muslim Tionghoa melalui pendidikan Islam). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 119–140. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.7360>

